

BAB I

PENDUHLUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan wilayah propinsi Jawa Barat. Secara administratif baik wilayah dan masyarakat dayeuhluhur memiliki identitas masyarakat Jawa Tengah, atau lebih tepatnya kabupaten Cilacap. Akan tetapi ditinjau dari sisi identitas budaya dan suku, masyarakat kecamatan Dayeuhluhur memiliki identitas yang sama dengan masyarakat Sunda atau Jawa Barat.

Adanya kesamaan identitas tersebut menjadi faktor penggerak masyarakat Dayeuhluhur lebih sering melakukan interaksi dengan masyarakat Jawa Barat dibanding dengan masyarakat Cilacap yang memiliki identitas kesukuan yang berbeda dengan mereka. Hal tersebut juga mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat Dayeuhluhur yang lebih bergantung pada Kota Banjar di Propinsi Jawa Barat dibanding dengan kecamatan lain yang ada di kabupaten Cilacap. Tingginya interaksi tersebut juga membentuk pertanyaan masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur mengenai wilayah Dayeuhluhur yang mayoritas dihuni oleh etnis Sunda berada di wilayah Jawa tengah yang notabene adalah wilayah masyarakat suku Jawa.

Masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah Cilacap bagian barat menjadi bukti adanya komposisi budaya masyarakat di wilayah kabupaten Cilacap yang merujuk pada masyarakat multikultural. Dengan luas 2.253,61 atau 6,94% dari total luas wilayah Jawa Tengah, Cilacap terdiri dari 24 Kecamatan, 15 kelurahan

dan 269 Desa (Badan Pusat Statistik, 2016:2). Dengan luas wilayah sekian, menjadikan kabupaten Cilacap yang membentang dari Pantai Kebumen Hingga perbatasan Jawa Barat dan dari Brebes selatan hingga Samudera Hindia membuat Kabupaten memiliki keberagaman etnis dan budaya. Diantaranya adalah suku Jawa yang tersebar di hampir seluruh wilayah kabupaten Cilacap, Sunda yang lebih terkonsentrasi di wilayah Cilacap bagian barat(perbatasan Jawa Barat) dan beberapa suku dan etnis lainnya seperti Arab, Padang, Cina, dan suku-suku lainnya yang merupakan pendatang yang persebarannya lebih random dibanding etnis Jawa dan Sunda.

Mobilitas masyarakat saat ini mempengaruhi persebaran akan suku bangsa di wilayah-wilayah baru. Cilacap dengan luasnya yang mencakup 6,94% dari total luas wilayah Jawa Tengah memiliki lebih dari satu suku bangsa, di samping masyarakat suku Jawa yang merupakan mayoritas, juga terdapat masyarakat suku Sunda yang mendiami wilayah barat Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat seperti kecamatan Dayeuluhur, kecamatan Cimanggu, sebagian Kecamatan Sidareja dan Sebagian Kecamatan Majenang, juga terdapat etnisitas lain seperti warga keturunan Arab, Minang, Cina, Batak, dan suku bangsa lainnya yang merupakan pendatang dan menetap di wilayah kabupaten Cilacap.

Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur bisa dikatakan sebagai bentuk keunikan dari keberagaman yang ada. Meski memiliki akar historis dan identitas budaya yang lebih dekat dengan masyarakat Sunda, namun tinggal dan menetap di wilayah Jawa Tengah yang notabene adalah wilayah suku Jawa. Dalam

kesehariannya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur mampu melakukan interaksi dengan saudara Jawanya di wilayah Kabupaten Cilacap, Saudara Sundanya di Jawa Barat dan juga saudara-saudara lain seperti Arab, Minang, Tionghoa dan lainnya yang berada disekitar mereka.

Meskipun masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur memiliki latar belakang yang berbeda baik secara budaya dan bahasa dengan masyarakat Jawa di Cilacap atau berbeda secara wilayah dengan masyarakat Sunda di Jawa Barat, kehidupan sosial yang terjalin antara masyarakat kecamatan dayeuhluhur dengan masyarakat Jawa di berbagai Kecamatan di Kabupaten Cilacap juga hubungan dengan masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat dan etnis-etnis pendatang lainnya, terbilang sangat harmonis.

Perbedaan budaya yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku atau etnis mendorong individu untuk melakukan negosiasi identitas untuk saling merefleksikan budayanya atau bahkan kepribadiannya. Terutama pada kelompok minoritas seperti pada Masyarakat kecamatan Dayeuhluhur.

Dalam melakukan interaksi sosial individu cenderung menunjukkan identitas dirinya yang diperoleh dari proses sosialisasi baik secara sadar atau bahkan tidak sadar kepada lawan komunikasinya terutama dalam kegiatan komunikasi antarbudaya. Dua individu yang berbeda satu sama lain akan semakin terlihat perbedaan identitasnya karena adanya gap dan perbedaan yang mendasar dari budaya atau nilai nilai yang dianut dalam masing-masing individu. Sehingga dapat menimbulkan ketegangan komunikasi dalam melakukan penyesuaian ketika melakukan komunikasi lintas budaya.

Individu akan berpikir proses penyesuaian apa yang harus dilakukan, apakah menampilkan secara jelas identitasnya yang merefleksikan budayanya, atau menyamarkan identitas budayanya dengan menyesuaikan gaya komunikasi lawan interaksi atau bahkan mengikuti identitas global. Identitas dibentuk ketika seseorang secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri dan merespon lain. (Indra, Cellyne, 2014, Teori Komunikasi Tentang Identitas, <http://chellyneindra.blogspot.co.id/2014/03/teori-komunikasi-tentang-identitas.html>, diakses tanggal 20 Desember 2016 pukul 20.30)

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420-421)

Negosiasi identitas diri tidak hanya terjadi pada pelaku komunikasi tetapi juga pada hubungan. Taddasu Todd Imahori dan William R. Cupach menunjukan

bagaimana sebuah identitas terbentuk, terjaga dan berubah dalam hubungan. Ketika membentuk identitas hubungan, perbedaan budaya sebenarnya terlihat jelas dan mereka akan menemukan bahwa mereka terlibat dalam komunikasi interkultural ketika mereka mempertimbangkan aspek-aspek budaya dari hubungan mereka. Dalam sebuah hubungan, hal ini terjadi ketika sepasang individu harus melewati perbedaan budaya yang menonjol. Di sisi lain, ketentuan budaya akan mengambil alih, mengharuskan adanya komunikasi interkultural ketika mereka mempertimbang aspek-aspek budaya dari hubungan kedua individu. Dalam sebuah hubungan hal tersebut terjadi ketika identitas budaya yang umum mulai menonjol. Ketika hubungan interkultural menjadi semakin penting dan jelas, maka negosiasi tidak hanya sekedar apa yang orang lain inginkan untuk diri mereka namun merambah pada ranah dukungan atau ancaman bagi identitas budaya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan akan interaksi dan sosialisasi dengan individu lainnya. Sosialisasi merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai yang ada pada diri individu untuk menjadi individu yang baik, dengan kata lain sosialisai suatu proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat. Proses sosialisasi akan membentuk identitas seseorang dan identitas tersebut akan terlihat di saat individu melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interkasi sosial merupakan proses yang terjadi karena adanya kontak dan komunikasi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Keberagaman masyarakat Cilacap merupakan representasi dari Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya dan Agama yang membentuk masyarakat multietnis dan multikultural. Masyarakat multikultural atau masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat multikultural atau majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. (Furniva dalam Wrahatnala, Bondet 2009: 104) Dalam masyarakat multikultural, setiap individu yang ada di dalamnya harus mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dan menjaga harmonisasi terkait perbedaan yang ada sebagai bentuk multikulturalisme untuk melakukan pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lawrence Blum, dalam Lubis, 2006:174)

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang ada pada Dunia ini sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Rum yang menyatakan bahwa multikultural merupakan salah satu tanda kekuasaannya “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan Langit dan Bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.” (Q.S Ar-Rum : 22).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, pada akhirnya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam budaya multikultural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimanakah negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam budaya multikultural?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui negosiasi identitas budaya yang dilakukan masyarakat kecamatan Dayeuhluhur di dalam budaya multikultural.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada komunikasi antar budaya dapat bertambah, dan mempraktekkan komunikasi antar budaya dalam kehidupan nyata. penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai teori komunikasi antar budaya mengenai negosiasi identitas budaya

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk memahami komunikasi antar budaya, yang menyangkut negosiasi identitas etnis di dalam budaya multikultural.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *riil* mengenai komunikasi antarbudaya dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang dinamis dan menciptakan kerukunan antarbudaya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of the Art*

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
1	Ervin Suryaningsih (2012)	Negosiasi Identitas Irie Jones di Tengah Keberagaman Masyarakat London Pasca Perang Dunia II dalam Novel <i>White Teeth</i> Karya Zadie Smith (Tesis Ervin suryaningsing, fakultas ilmu pengetahuan budaya, universitas indonesia)	Penelitian ini membahas negosiasi identitas tokoh dalam novel <i>white teeth</i> bernama Irie Jones yang merupakan imigran asal Jamaika yang hidup di London. Irie menghadapi permasalahan mengenai identitas dirinya sebagai campuran Inggris –Jamaika yang hidup di tengah masyarakat London yang multikultural. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan kajian feminisme multikultural yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang dihadapi perempuan kulit hitam, perbedaan dengan kaum pria dan juga perbedaan dengan wanita yang berasal dari etnis dan ras lainnya.

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
2	Ribut basuki (2010)	<i>Negosiasi identitas dan kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran</i> (Disertasi Ribut basuki, fakultas ilmu pengetahuan budaya, universitas indonesia)	Hasil dari penelitian ini menjabarkan adanya peran kekuasaan dalam negosiasi identitas budaya dalam wayang kulit jawa timur. Penelitian ini membahas wayang kulit jawa timuran sebagai gaya tersendiri yang yang mengungkapkan makna – makna tertentu dalam budaya masyarakat yang mana tidak terlepas dari kekuasaan hegemonik yang ada pada masyarakat tersebut. Dalam kontek wayang kulit jawa timuran terdapat permasalahan identitas arek dalam produk budaya yang tumbuh dengan pengaruh hegemoni keraton. Adapun temuan dari penelitian tersebut antara lain : - Negosiasi wayang kulit jawa timuran. - Identitas arek dalam teks naratif wayang kulit jawa timuran : konstruksi dan dekonstruksi identitas Jawa. - Eksplorasi bahasa dalam wayang kulit jawa timuran. - Eksplorasi kepemimpinan jawa timur sebagai representasi identitas arek. - Implikasi teoritis:

			pembacaan teks naratif dalam perspektif studi budaya. Implikasi temuan : wayang kulit jawa timuran dan implikasi budaya arek
3	Erik Henriawan (2016)	Pengalaman Komunikasi Dan Negosiasi Identitas Diri di Lingkungan Baru : Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Komunikasi dalam Proses Penyesuaian Diri dalam Budaya Akademik Universitas Islam Sultan Agung (Skripsi Erik Henriawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung)	Penelitian yang menjadikan mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung sebagai subjek ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas diri yang di alami subjek peneliti di merupakan aktivitas komunikasi antarbudaya, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Ketiga informan secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam suatu lingkup budaya kampus, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas diri mereka. Berkaitan dengan dengan <i>Uncertainty Reduction Theory</i> obyek peneliti menegosiasikan identitas diri mereka di lingkungan kampus dengan cara mengumpulkan informasi dari orang lain dan memantau lingkungan sosial tempat mereka berada sehingga menjadi tahu lebih banyak tentang budaya akademik kampus dan budaya berkomunikasi.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Perbedaan yang ada diantaranya adalah paradigma yang digunakan, teori yang digunakan serta subjek penelitian meskipun ketiga penelitian sama sama membahas negosiasi identitas seperti yang akan peneliti bahas. Pada penelitian berjudul negosiasi identitas Irie jones di tengah keberagaman masyarakat London pasca perang dunia II dalam novel *white teeth* karya Zadie Smith, peneliti menggunakan teori *gender & nations* untuk menggambarkan tokoh irie dan mengguakan paradigma kritis sebagai kajian feminisme. Berbeda dengan penelitan pertama pada penelitian berjudul Negosiasi identitas dan kekuasaan dalam Wayang kulit Jawa timuran peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis naratif sebagai paradigma serta *Co-Culture Theory* sebagai *grand theory* yang digunakan sementara pada penelitian ketiga yang berjudul Pengalaman Komunikasi & Negosiasi identitas diri di lingkungan baru lebih menekankan pada aspek *culture shock*. Perbedaan yang mendasar adalah subjek penelitian yang mana penulis akan menjadikan masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur sebagai subjek penelitian.

Dari contoh state of the art diatas, ketiga-tiganya sama-sama meneliti tentang negosiasi identitas dan namun menggunakan teori, pendekatan, dan dengan obyek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti pendahulu di sisi metodologi, objek peneliti dan tipe penelitian.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Khun (1962) dalam Moleong(2011) mendefinisikan paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi koheren dari penelitian ilmiah. (moleong,2011:49)

Paradigma konstruktivis hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menjelaskan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham berbentuk konstruktiv.(Salim,Agus. 2006:71)

Dalam penelitian ini, penggunaan paradigma konstruktivis lebih tepat, karena Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya(Moleong, 2013:69).

Oleh karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis dan post positivis. “Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dengan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antar keduanya”(Moleong, 2013:71). Atas dasar pengertian itulah maka konstruktivis lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, penulis akan

menjadi satu kesatuan dengan objek dan menggunakan nalar sendiri dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam masyarakat multikultural.

1.5.3. Kajian Teori

1.5.3.1 Teori Negosiasi Identitas

Cikal bakal dari teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-Toomey muncul pada tahun 1986 sebagai bab dalam buku yang diedit oleh William B. Gudykunst di mana fokus konstruksi menekankan pentingnya menegaskan kedua keanggotaan kelompok sosial budaya dan masalah identitas pribadi dalam mengembangkan hubungan antarkelompok-interpersonal yang berkualitas. Kunci Argumen dalam bab yang menekankan pentingnya memvalidasi kedua kelompok identitas, keanggotaan, dan isu-isu identitas arti-penting pribadi untuk mengembangkan hubungan kualitas dan menekankan isu-isu identitas berbasis personal-sendiri. Kedua penafsiran dari teori muncul pada tahun 1993 di volume revisi oleh Richard Wiseman dan Jolene Koester dan menekankan pentingnya memahami dialektika identitas, kerentanan keamanan identitas dan isu-isu identitas inklusi-diferensiasi imigran dan adaptasi pengungsi serta proses dalam hubungannya dengan lainnya terkait persepsi diri, motivasi dan faktor lainnya. (Bennet,2015:419)

1.5.3.1.1 Teori negosiasi identitas : Asumsi Utama

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai

situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420-421)

1.5.3.1.2 Asumsi Inti Teori

Lebih lanjut, Ting-Toomey menjelaskan dalam Bennet (2015:421-422) Teori negosiasi identitas memiliki 10 asumsi teoritis dalam negosiasi identitas. Asumsi – asumsi tersebut adalah :

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas personal terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan yang lain.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.

3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Individu cenderung mengalami interaksi yang sama ketika sedang berkomunikasi dengan budaya yang dapat diprediksi. Namun berbeda ketika berkomunikasi dengan budaya lainnya yang asing. Sehingga Identitas yang dapat diprediksi mudah untuk dipercaya, dan identitas yang tidak diprediksi mengarah ke ketidakpercayaan.
Memunculkan bias atribut antar kelompok
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang familiar dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak familiar sebelumnya.

8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.
10. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.

Stella Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepemahaman.

Ting-Toomey juga menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* dan *mindless*. *Mindfulness* mengkonsepsikan pengembangan kesadaran budaya, pengetahuan budaya dan respon interpersonal terhadap untuk mengembangkan keanggotaan dan identitas personal (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:423) Akar dari *mindfulness* adalah membuat penyesuaian pada budaya barat dan timur. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:423) lebih lanjut lagi, Ting-Toomey menjelaskan *mindfulness* memperhatikan asumsi dalam yakni emosi, kehendak, kognitif, sikap dan perilaku. *mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau

etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Untuk menjadi komunikator yang *mindful*, individu mesti mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi diri orang lain. Ia perlu membuka diri terhadap satu cara baru konstruksi identitas. Ia juga perlu siap untuk memahami satu perilaku atau masalah dari sudut pandang budaya orang lain. Ia juga mesti waspada bahwa banyak perspektif hadir dalam upaya interpretasi satu fenomena dasar.

Kriteria komunikasi yang *mindful* adalah:

1. Kecocokan: ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.
2. Keefektifan: ukuran di mana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu.

Sementara komponen komunikasi yang *mindful* meliputi pengetahuan, motivasi, dan ketrampilan. Pengetahuan dalam pemahaman Ting-Toomey merupakan pemahaman kognitif yang dimiliki seseorang dalam rangka berkomunikasi secara tepat dan efektif dalam satu situasi tertentu. Sementara motivasi adalah kesiapan kognitif dan afektif serta keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan orang lain. Sedangkan keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan operasional sebenarnya untuk

menampilkan perilaku-perilaku yang dianggap sesuai dan efektif dalam situasi tertentu.

1.5.3.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang komunikasi yang menekankan perbandingan komunikasi antar pribadi yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya berkaitan dengan fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi. penanda utama dari komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimaannya berasal dari dari budaya yang berbeda. (Mulyana, 2009 : 20)

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. (Mulayana, 2009 : 20) Sederhananya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi karena adanya komunikan dan komunikator yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Untuk mendefinisikan komunikasi antarbudaya, kita perlu terlebih dahulu memahami hakikat kultur ini. Kita dapat mendefinisikan kultur sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari atas nilai-nilai kepercayaan, artefak, cara berperilaku serta cara berkomunikasi yang ditularkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Termasuk dalam kultur ini

adalah segala hal yang dihasilkan dan dikembangkan oleh anggota kelompok itu, bahasa, cara berpikir, seni, undang-undang dan agama mereka.(Devito, 2011:534)

Lebih jauh, Devito juga menegaskan jika enkulturasi dan akulturasi menjadi bagian dari yang dinamakan komunikasi antarbudaya. Devito mendefinisikan jika enkulturasi mengacu pada proses kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan mealuli gen. Orang tua, kelompok teman, sekolah, lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama di bidang kultur. Enkulturasi terjadi melalui mereka. Sementara akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. (Devito,2011:534)

Menurut Kim dalam Devito (2011) penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Sebagai contoh imigran yang memiliki budaya hampir sama dengan budaya setempat akan terakulturasi lebih mudah, orang yang berpikiran terbuka akan lebih mudah terakulturasi dibanding yang tertutup. Pada dasarnya Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antarpribadi dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural yang berbeda. (Devito,2011:535)

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai

situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420-421)

1.6.2. Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur

Dayeuhluhur merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, Dayeuhluhur adalah salah satu kecamatan di Cilacap yang mengamalkan budaya Sunda. Kuatnya tradisi Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur ditandai dengan basa daerah yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda. (Pesona Tanah Sunda, 2011, <http://tanahsunda-dayeuhluhur.blogspot.co.id/> diakses pada 29 Januari 2016 pukul 13.22) Meskipun masyarakat yang sebagian besar mengamalkan budaya Sunda akan tetapi Kecamatan Dayeuhluhur berada di wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang mayoritas dihuni oleh suku Jawa.

1.6.3. Budaya Multikultural

Multikultural adalah suatu masyarakat yang menganut sistem nilai yang berbeda di antara berbagai kesatuan sosial yang menjadi anggotanya, sehingga para anggotanya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, dan bahkan kurang

memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. (Nasikun dalam Wrahatnala, Bondet. 2009: 104)

Secara sederhana, multikultural adalah dapat dikatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat di mana di dalamnya terdapat beraneka ragam bentuk budaya yang dapat dilihat dari perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan yang lainnya (Wrahatnala Bondet 2009 :103)

Sebagai wilayah perbatasan, Dayeuhluhur memiliki komposisi penduduk yang beragam. Meskipun didominasi oleh suku Sunda namun kehadiran dan interaksi suku Jawa, Arab, Cina dan berbagai agama yang ada membentuk identitas multikulturalisme.

1.6.4. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari suatu budaya lainnya. (Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, 2009 : 20)

Hal hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya adalah fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya yang berbeda. Ciri ini menandai untuk menefinisikan suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. (Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, 2009 : 20)

1.7. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan fokus dan tidak melebar dari topik penelitian, serta agar mampu menghasilkan hasil penelitian yang sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri untuk fokus pada pembahasan negosiasi identitas pada masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur yang lahir dan besar di kecamatan dayeuhluhur serta memiliki refrensi pengalaman melakukan interaksi dengan masyarakat di luar Kecamatan Dayeuhluhur terutama dengan masyarakat di Kabupaten Cilacap dan masyarakat di Jawa Barat.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2009:53-60). penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata,2009:18).

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian ini terdapat di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat kecamatan Dayeuhluhur yang tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur dan melakukan interaksi dengan masyarakat Pendatang, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

1.8.4. Jenis Data

1.8.4.1 Data Primer

Jenis data primer yang digunakan berupa hasil wawancara dan dokumentasi wawancara berupa dokumen, foto yang diambil langsung saat proses wawancara.

1.8.4.2 Data Sekunder

Jenis data sekunder yang digunakan berupa literatur buku dan jurnal, data-data yang didapat dari pemerintahan, tokoh masyarakat dan internet.

1.8.5. Sumber Data

1.8.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu Warga Kecamatan Dayeuhluhur yang lahir dan tinggal di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur dan memiliki pengalaman interaksi dengan masyarakat Jawa dan Sunda.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data ataupun dokumentasi yang diperoleh dari berbagai pihak terkait, hasil penelitian orang lain, artikel, jurnal ataupun tayangan-tayangan yang membahas kehidupan masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

1.8.6.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong,2011:186) Maksud mengadakan wawancara seperti seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam moleong (2011) antara lain ; Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong,2011:186)

1.8.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2009:240)

Dalam menyusun dokumentasi maka penulis akan mencantumkan dokumen-dokumen yang didapat selama proses pengambilan data.

1.8.6.3 Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan berkaitan dengan penelitian seperti arsip-arsip, buku-buku literatur, guntingan penerbitan dan juga data-data online yang mendukung. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder.

1.9. Analisis Data

Analisis data menggunakan interpretative Phenomenological Analysis (Smith, 2009: 79-107). Tahap-tahapnya dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. *Reading and Re-reading*

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interview dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Imajinasi kata-kata dari informan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata informan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interview untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga

memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi informan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian.

2. *Initial Nothing*

Tahap ini menguji isi dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktivitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya. Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks ke dalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Data yang asli dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratori.

Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (*descriptive*

comment), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan.

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Meskipun transkrip interview merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori secara komperhensif. Dengan komentar eksploratori, maka pada seperangkat data akan muncul secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema, peneliti melakukan perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di *mapping* ke saling hubungannya (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komperhensif sangat mendekatkan pada simpulan dari transkrip yang asli, termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas.

4. *Searching for connection a cross emergent themes*

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan.

Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-

tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan

5. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti

melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

Pada tahap ini dibuat master table dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

1.10. Kualitas Data

1.10.1 Kredibilitas Data

Kredibilitas adalah kedalaman kesertaan, ketepatan, triangulasi, analisis kasus negatif, peer debriefing, kesepadanan pemaknaan dengan ciri realitasnya (Basrowi&Suwandi2009:58) kredibilitas digunakan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, kecukupan refrensial (Putra&Santi,2013:33-34) Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

1.10.2 Transferabilitas

Transferabilitas adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Biasanya ada persyaratan bahwa latarnya memiliki banyak kemiripan. Namun apakah itu bisa dilakukan atau tidak sangat bergantung pada rumusan hasil penelitian. Oleh karena itu, hal ini diuji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik, dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat meniai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak (Putra&Santi,2013:35).